



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



# Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Penyampaian Pesan Moral dan Kritik Sosial Program Somasi Stand Up Comedy

Muhammad Rizki Fadhilah<sup>1</sup>(✉), Muhamad Sholehuddin<sup>2</sup>, Syahrul Udin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[rizkifadhil2001@gmail.com](mailto:rizkifadhil2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [sholehudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id](mailto:sholehudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id)<sup>2</sup>,  
[syahruludin04@gmail.com](mailto:syahruludin04@gmail.com)<sup>3</sup>

**abstrak** – Gaya bahasa sarkasme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang kerap digunakan dalam media untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara tersirat namun tajam. Penelitian ini mengkaji penggunaan sarkasme dalam program *Somasi* di kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai strategi komunikasi dalam konteks hiburan digital. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis fungsi sarkasme dalam menyampaikan kritik sosial dan pesan moral kepada khalayak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data berupa transkrip tuturan pada video dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme digunakan secara sistematis dalam *Somasi* untuk mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya, serta membingkai kritik dalam bentuk yang menghibur namun reflektif. Kesimpulannya, gaya bahasa sarkasme berperan penting sebagai alat retorik dalam membangun kesadaran sosial melalui media digital hiburan.

**Kata kunci** – sarkasme, kritik sosial, pesan moral, Somasi

**Abstract** – This study aims to describe the use of sarcasm language style in conveying moral messages and social criticism in the SOMASI Stand Up Comedy program. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data source is the speech of comedians in the SOMASI program which is analyzed using Elizabeth Camp's sarcasm theory. The results of the study show that the sarcasm language style in SOMASI is divided into three types, namely propositional sarcasm, illocutionary sarcasm, and lexical sarcasm. This language style effectively conveys moral messages such as criticism of injustice, social hypocrisy, to issues of tolerance, and contains social criticism of bureaucracy, law, politics, and national issues. This study shows that sarcastic humor can be a powerful means of communication in conveying critical and reflective messages to the public.

**Keywords** – sarcasm, social criticism, moral message, Somasi

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan menyampaikan gagasan. Keraf (2009) berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan individu untuk terhubung, belajar, dan memahami satu sama lain. Chaer (2009:30) menyatakan bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi agar maksud dan pesan penutur dapat dipahami oleh pendengar.

Dalam proses komunikasi, tidak hanya struktur kalimat yang penting, tetapi juga gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa merupakan ekspresi khas seseorang dalam menyampaikan pesan dan sering kali dipengaruhi oleh karakter, latar belakang, dan tujuan komunikatif. Menurut Minderop (2005:51), gaya bahasa adalah bentuk ekspresi verbal yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dengan gaya bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga dapat menambah nuansa, emosi, hingga sindiran yang memperkuat pesan.

Salah satu jenis gaya bahasa yang menarik untuk dikaji adalah sarkasme. Menurut Attardo (2000), sarkasme adalah bentuk ironi verbal yang digunakan untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan kata-kata yang diucapkan. Gaya ini sering digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui sindiran tajam. Penelitian Dynel (2014) menunjukkan bahwa sarkasme dalam media dan hiburan dapat memperkuat pesan dengan memadukan humor dan kritik. Namun, Giora et al. (2007) menekankan bahwa pemahaman terhadap sarkasme sangat bergantung pada konteks budaya, sehingga makna yang disampaikan bisa disalahartikan jika tidak dipahami secara utuh.

Dalam konteks kehidupan sosial, penggunaan gaya bahasa sarkasme semakin umum, baik dalam percakapan sehari-hari maupun di media digital. Salah satu bentuk media yang secara eksplisit menggunakan sarkasme adalah program *Somasi*, sebuah tayangan YouTube milik Deddy Corbuzier yang berformat stand-up comedy. Program ini menyajikan keresahan sosial dalam balutan komedi, yang banyak mengangkat isu-isu seperti ketidakadilan, fenomena politik, dan perilaku masyarakat. Melalui gaya sarkastik, kritik sosial disampaikan secara jenaka namun tetap menyentuh realitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena ini. Mediash (2023) meneliti sarkasme dalam dark jokes para komika di kanal YouTube Deddy Corbuzier, namun lebih menekankan pada unsur ejekan. Sementara Ma'arif (2022) membahas gaya bahasa sindiran pada konten *Somasi*, tetapi tidak secara khusus menyoroiti sarkasme. Penelitian oleh Sarli et al. (2023) mengenai sarkasme di media sosial TikTok juga menjadi perbandingan, karena menyoroiti spontanitas komentar netizen, berbeda dengan *Somasi* yang memiliki struktur narasi dan punchline yang disusun secara sadar. Penelitian lain seperti oleh Ulfareski (2021) dan Hariyanto (2017) juga mengulas gaya bahasa sarkasme dalam stand-up comedy dan film, namun objek serta pendekatannya berbeda dari penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang belum banyak membahas bagaimana gaya bahasa sarkasme digunakan secara strategis dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial melalui program *Somasi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sarkasme yang

muncul dalam tuturan para komika, menganalisis konteksnya, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menyampaikan nilai dan kritik sosial.

Penelitian ini menggunakan teori utama dari Elizabeth Camp (2012). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana sarkasme dalam *Somasi* bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sosial dan refleksi moral bagi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010:6), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bersifat alami, artinya berlangsung dalam kondisi yang wajar dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji makna gaya bahasa sarkasme dalam konteks pesan moral dan kritik sosial secara lebih mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam program *Somasi* di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana sarkasme digunakan dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial dalam tuturan para komika yang tampil dalam program tersebut. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk sarkasme, tetapi juga mengklasifikasikan jenis sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp (2012), yaitu sarkasme proposisional, sarkasme ilokusi, dan sarkasme leksikal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan sarkastik yang terdapat dalam program *Somasi* yang diunggah di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Data dikumpulkan dengan cara menonton, mencatat, dan mentranskrip tayangan program *Somasi*, kemudian menyeleksi bagian-bagian yang mengandung unsur sarkasme, baik yang menyampaikan pesan moral maupun kritik sosial. Data tersebut kemudian dianalisis secara linguistik untuk mengungkap makna dan fungsi tuturan sarkastik dalam konteks komunikasi publik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari tayangan video yang telah diunggah secara publik di platform YouTube. Peneliti memilih episode-episode tertentu berdasarkan relevansi tema dengan isu moral dan sosial yang diangkat oleh para komika. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi gaya bahasa sarkasme dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring kutipan-kutipan yang mengandung sarkasme. Selanjutnya, kutipan-kutipan tersebut disajikan dan diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis sarkasme. Kemudian, peneliti memberikan interpretasi terhadap fungsi tuturan sarkastik dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial. Proses ini dilakukan secara sistematis agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konteks komunikasi digital.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-

teori linguistik, khususnya yang berkaitan dengan pragmatik, gaya bahasa, dan sarkasme. Dengan demikian, hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam program Somasi, serta relevansinya dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara efektif kepada masyarakat luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis 24 kutipan yang mengandung gaya bahasa sarkasme dari program Somasi pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Kutipan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga jenis sarkasme menurut Elizabeth Camp (2012), yaitu sarkasme proposisional, sarkasme ilokusi, dan sarkasme leksikal. Dari total data, 24 kutipan 7 kutipan digunakan untuk menganalisis penyampaian pesan moral, dan 17 kutipan untuk menganalisis penyampaian kritik sosial.

### 1. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Penyampaian Pesan Moral

Gaya bahasa sarkasme digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral yang bersifat sindiran tajam namun mengandung nilai edukatif. Dari kutipan, ditemukan 1 kutipan sarkasme proposisi, 5 kutipan sarkasme ilokusi, dan 1 kutipan sarkasme leksikal.

#### a. Sarkasme Proposisi

Sarkasme proposisional ditandai dengan adanya pernyataan yang secara literal bertentangan dengan maksud sebenarnya. Misalnya, pada kutipan pada konten somasi dalam chanel youtube deddy corbuzier. vidio di ungh pada 23 januari 2022 yang berjudul Masuk Penjara Kita Gara-Gara Video Ini Kayaknya:

" Saya disini pastika om deddy itu cepu karna waktu somasi yang lain saya nonton suara ketawanya suara rakyat, hari ini om deddy datangkan tni."

Merupakan bentuk sarkasme yang tajam dan lugas yang mencerminkan kekecewaan terhadap perubahan arah program SOMASI. Melalui gaya bertutur yang khas, penutur menyindir perubahan sikap Om Deddy sebagai pembawa acara, yang sebelumnya dianggap sebagai representasi suara rakyat, namun dalam tayangan ini justru menghadirkan institusi militer (TNI). Pemilihan kata "cepu" dalam konteks ini tidak hanya menandakan pengkhianatan atau keberpihakan, tetapi juga memosisikan Om Deddy sebagai simbol dari perubahan arah kekuasaan, dari kerakyatan menuju kontrol yang lebih represif.

Lebih jauh, kutipan ini menyampaikan kritik terhadap bagaimana sebuah ruang ekspresi yang semula terbuka dan berani bersuara kini berpotensi diselimuti ketakutan dan pengawasan. Kehadiran TNI dalam acara komedi bisa ditafsirkan sebagai simbol intimidasi atau pelemahan terhadap kebebasan berekspresi. Secara naratif, kutipan ini menggambarkan penurunan kualitas demokrasi melalui medium hiburan, di mana penonton diajak untuk menyadari bahwa suara yang dulunya bebas kini telah

dibungkam secara halus lewat kekuatan simbolik. Kritik ini mengandung sarkasme ilokusi, karena tuturan tersebut tidak hanya sekadar mengejek, tetapi juga menyampaikan maksud protes terhadap pergeseran nilai dalam ruang publik.

b. Sarkasme Ilokusi

Sarkasme ilokusi ditandai dengan maksud ujaran yang bertentangan dengan fungsi tutur yang diharapkan. Contohnya Seperti kutipan yang diambil pada menit ke 32:12 dari vidio yang berjudul Dpr di roasting disini, mulut gak di jaga asuuu. yang di ungh pada 4 agustus 2024:

"Gua kuliah lewat jalur bidikmisi... Ya emang prestasinya miskin doang."

Kutipan ini dibuka dengan pernyataan bahwa penutur merupakan penerima beasiswa Bidikmisi – yang kini dikenal sebagai KIP Kuliah. Penutur menjelaskan bahwa beasiswa ini dikenal dengan istilah "beasiswa miskin berprestasi", tetapi langsung disusul dengan kalimat sarkastik "ya emang prestasinya miskin doang". Kalimat tersebut mengandung ironi: alih-alih menunjukkan kebanggaan atas prestasi, penutur justru menyampaikan bahwa satu-satunya "prestasi" adalah menjadi miskin. Dalam konteks ini, sarkasme digunakan untuk mengkritik sistem sosial yang memandang kemiskinan sebagai identitas dominan, bukan potensi akademik penerimanya.

Secara teori Elizabeth Camp (2012), kutipan ini termasuk sarkasme ilokusi karena sindiran tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai kritik terhadap sistem pendidikan atau kebijakan beasiswa, melainkan disampaikan secara tidak literal melalui tindakan ujaran yang tampak mengomentari dirinya sendiri. Namun di baliknya, tersembunyi kritik terhadap cara masyarakat dan institusi negara melihat penerima beasiswa. Dengan mengolok diri sebagai "berprestasi dalam kemiskinan", penutur justru menggarisbawahi realitas sosial: bagaimana orang miskin sering kali direduksi pada kondisi ekonominya saja, dan bukan pada kerja keras atau kualitas akademiknya. Humor gelap ini menyuarakan kritik terhadap cara negara mengemas bantuan pendidikan sebagai bentuk "hadiah" untuk kemiskinan, bukan sebagai pengakuan atas kemampuan.

c. Sarkasme Leksikal

Sarkasme leksikal melibatkan penggunaan kosakata tertentu yang memiliki makna bertentangan dengan konteks sebenarnya. Seperti kutipan yang diambil pada menit ke 03:28 dari vidio yang berjudul Masuk Penjara Kita Gara-Gara Video Ini Kayaknya, pada konten somasi dalam chanel youtube deddy corbuzier. vidio di ungh pada 23 januari 2022.

"Saya tu senang sekali saya bisa kesini karna saya bisa merasakan datang ke salon ya kan ini tempat om deddy untuk merias pejabat biar terlihat lebih baikkkan"

Menyampaikan kritik sosial yang dikemas dalam sarkasme bernuansa humor. Dalam pernyataan ini, penutur membandingkan program SOMASI dengan sebuah "salon", tempat di mana penampilan seseorang diubah agar tampak lebih menarik. Analogi ini digunakan secara sinis untuk

menggambarkan bagaimana program tersebut dianggap sebagai sarana mempercantik citra pejabat publik, bukan sebagai ruang kritik atau refleksi yang tajam terhadap kebijakan atau perilaku elite.

Lebih jauh, penggunaan frasa “merias pejabat biar terlihat lebih baik” menunjukkan bahwa sang komika menyindir proses pencitraan atau pembentukan opini publik yang manipulatif. Sarkasme ini mengandung makna ilokusi karena melalui bentuk pujian palsu terhadap acara dan pembawa acaranya, komika sebenarnya ingin menyampaikan bahwa acara tersebut telah berubah menjadi ajang pembelaan atau pemolesan citra kekuasaan. Kritik ini bukan hanya diarahkan pada tokoh publik yang “dandanannya” dipoles, tetapi juga pada media yang menyediakan panggung untuk hal tersebut tanpa keseimbangan kritik yang adil. Ini menggambarkan bagaimana publik perlu jeli melihat apa yang disampaikan dalam program hiburan yang tampak netral, namun sesungguhnya sarat agenda.

Dengan demikian, sarkasme ini menjadi alat retorik yang efektif untuk menggugah kesadaran moral masyarakat mengenai pentingnya kejujuran, integritas, dan penegakan hukum dalam kehidupan sosial

## 2. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Penyampaian Kritik Sosial

Gaya bahasa sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap sistem sosial, pemerintahan, dan kebijakan publik. Dari 17 kutipan, 3 termasuk sarkasme proposisi, 11 sarkasme ilokusi, dan 3 sarkasme leksikal.

### a. Sarkasme Proposisi

Kutipan dalam kategori ini menampilkan proposisi yang berlawanan dengan kenyataan sosial. Contohnya pada menit ke 02:27 dari video yang berjudul DPR di Roasting di Sini, Mulut Gak Dijaga Asu yang diunggah pada 4 Agustus 2024:

Merupakan bentuk sarkasme proposisional yang menyindir secara halus namun tajam terhadap perilaku masyarakat yang cenderung berlebihan dalam merayakan kemenangan kecil. Dalam pernyataan ini, kemenangan sederhana seperti lomba renang sudah dirayakan dengan euforia luar biasa, sehingga penutur membayangkan secara hiperbolik bahwa jika Indonesia memenangkan Piala Dunia, patung Monas pun bisa jadi dirusak atau dipotong. Sarkasme ini menyiratkan kritik terhadap kurangnya kedewasaan kolektif dalam merespons prestasi, dan bagaimana semangat nasionalisme bisa melenceng menjadi perilaku destruktif jika tidak diiringi dengan kedisiplinan dan kontrol diri.

### b. Sarkasme Ilokusi

Jenis sarkasme ini banyak digunakan dalam kritik terhadap pemerintah atau lembaga sosial. Seperti dalam kutipan pada menit ke 14:03 dari video yang berjudul DPR di Roasting di Sini, Mulut Gak Dijaga Asu yang diunggah pada 4 Agustus 2024:

“Bahas genosida kemaren ketawa ketawa kaya orang narkoba gitu. Sama indah g kemaren ngak tau g\*\* kayaknya kalo coki c nya cabu cabu”

Merupakan bentuk sarkasme ilokusi yang mengandung sindiran tajam terhadap sikap selebritas atau figur publik yang tidak menunjukkan empati

terhadap isu serius seperti genosida. Dalam kalimat ini, penutur menyoroti bagaimana peristiwa seberat genosida—yang secara umum menuntut kepekaan dan solidaritas—malah ditanggapi dengan tawa yang tidak pada tempatnya. Ungkapan “ketawa-ketawa kaya orang narkoba” menunjukkan gaya retorik yang hiperbolik dan satir, seolah memperbandingkan ketidaksadaran moral dengan kondisi kehilangan kendali akibat pengaruh zat.

Pernyataan ini juga menyentil selebritas seperti “Indah G” dan “Coki C,” dengan nada sarkastik yang mengaitkan ketidaktahuan atau ketidakpedulian mereka terhadap isu kemanusiaan dengan perilaku menyimpang. Kata “cabu-cabu” digunakan sebagai bentuk pengolokan tambahan yang menekankan degradasi moral dalam tanggapan mereka. Secara ilokusi, kutipan ini bukan hanya menyampaikan kritik, tetapi juga menyentak kesadaran publik tentang standar etika figur terkenal dalam menyikapi tragedi besar. Penutur seolah hendak mengatakan bahwa selebritas tersebut tidak layak menjadi panutan karena tidak memiliki sensitivitas sosial, dan bahkan dianggap lebih mempermalukan diri sendiri di hadapan publik dengan sikap sembrono mereka.

c. Sarkasme leksikal

Jenis sarkasme ini banyak digunakan dalam kritik terhadap pemerintah atau lembaga sosial. Seperti dalam kutipan pada menit ke 04:03 dari vidio yang berjudul DPR di Roasting di Sini, Mulut Gak Dijaga Asu yang di ungha pada 4 agustus 2024:

“Apa hakimnya diganti Irfan aja? Karena sudah biasa pelihara binatang”

Merupakan bentuk sarkasme leksikal, yang memanfaatkan permainan kata untuk melontarkan kritik tajam terhadap kualitas hakim yang dianggap tidak manusiawi atau kurang berempati. Nama "Irfan" di sini merujuk pada Irfan Hakim, figur publik yang dikenal gemar memelihara hewan. Penutur menyindir bahwa hakim dalam kasus yang dimaksud memiliki sifat atau perlakuan yang lebih menyerupai binatang ketimbang manusia, sehingga butuh penanganan dari seseorang yang "terbiasa" dengan binatang.

Di balik kelucuan kalimat ini, tersimpan kritik sosial yang dalam. Penutur menyampaikan kekecewaan dan kemarahan terhadap ketidakadilan hukum dengan cara menyamakan hakim dengan binatang – bukan untuk benar-benar menghina, tetapi untuk menggambarkan betapa rendahnya nilai kemanusiaan yang diperlihatkan hakim dalam putusannya. Penggunaan referensi pop culture (Irfan Hakim dan hewan peliharaan) menambah daya tarik humoris, namun tetap menyentil nalar publik mengenai potret buram sistem peradilan yang kadang tidak punya hati nurani. Penonton mungkin tertawa, tetapi makna kritik yang tersirat tetap terasa tajam.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam program Somasi menunjukkan bahwa sarkasme dapat berfungsi sebagai strategi retorik untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Dalam konteks humor kritik, sarkasme tidak hanya menghibur, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan reflektif tentang nilai-nilai moral dan realitas sosial. Sarkasme menjadi bentuk komunikasi yang kuat karena mampu mengemas kritik dengan cara yang tidak frontal, namun tetap tajam dan bermakna.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa sarkasme, meskipun sering dianggap negatif, justru memiliki potensi positif dalam membangun opini publik dan meningkatkan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa makna bahasa tidak hanya terletak pada struktur literal, tetapi juga pada konteks, niat, dan efek komunikatif yang ditimbulkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 kutipan gaya bahasa sarkasme dalam program SOMASI Stand Up Comedy, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial. Penggunaan sarkasme dalam konteks ini terbagi dalam tiga kategori utama menurut teori Elizabeth Camp, yaitu: Sarkasme Proposisi, Sarkasme Ilokusi, Sarkasme Leksikal.

Secara keseluruhan, gaya bahasa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai alat humor, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam dan pesan moral yang dapat mengajak audiens untuk berpikir lebih dalam tentang isu-isu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sarkasme dalam SOMASI Stand Up Comedy terbukti efektif dalam memadukan hiburan dengan pesan yang mendalam, yang sering kali mengandung kritik terhadap isu-isu sosial yang ada.

Dengan demikian, SOMASI Stand Up Comedy berhasil menunjukkan bagaimana sarkasme dapat digunakan sebagai teknik retorik untuk menyampaikan kritik sosial dan pesan moral yang bernilai, sekaligus menciptakan ruang refleksi bagi audiens.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak Muhammad Sholehudin, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Syahrul Udin, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Segala bentuk perhatian, ilmu, dan dukungan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyusun artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Attardo, S. (2000). Irony as relevant inappropriateness. *Journal of pragmatics*, 32(6), 793-826. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(99\)00070-3](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00070-3)
- Camp, E. (2012). Sarcasm, pretense, and the semantics/pragmatics distinction. *Noûs*, 46(4), 587-634. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0068.2010.00822.x>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dynel, M. (2014). Isn't it ironic? Defining the scope of humorous irony. *Humor*, 27(4), 619-639. <https://doi.org/10.1515/humor-2014-0090>

- Giora, R., Givoni, S., & Fein, O. (2007). Defaultness reigns: The case of sarcasm. *Metaphor and Symbol*, 22(2), 145–167. <https://doi.org/10.1080/10926480701235350>
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In *Speech acts* (pp. 41-58). Brill.
- Hariyanto, D. (2017). Gaya bahasa sarkasme dalam film komedi Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 34–45.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “matahari di sebuah jalan kecil” karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Ma’arif, K. (2022). Gaya bahasa sindiran dalam program Somasi di YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 112–123.
- Mediash. (2023). Sarkasme dalam dark jokes komika YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Komedi dan Sosial Digital*, 5(1), 56–70.
- Minderop, A. (2005). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sarli, Y., Putra, D., & Anggraini, R. (2023). Sarkasme dalam komentar netizen TikTok: Kajian semiotik. *Jurnal Media dan Budaya Populer*, 4(3), 88–102.
- Ulfareski, R. (2021). Analisis sarkasme dalam stand-up comedy Raditya Dika. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 44–59.